

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

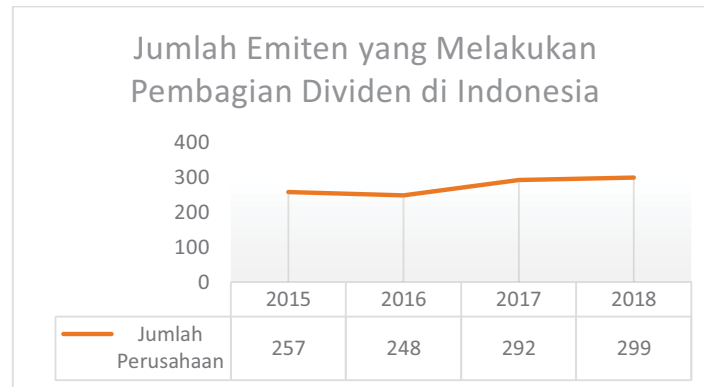
Saat ini pengetahuan mengenai investasi telah dipahami oleh masyarakat luas, yang mana tercermin dari banyaknya masyarakat yang melakukan investasi, baik itu masyarakat yang berusia tua hingga muda. Ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi dan informasi didunia meningkat semakin pesat. Dengan hanya berbekal satu telepon genggam, masyarakat sudah dapat melakukan investasi dimanapun dan kapanpun. Kemudahan ini menyebabkan investasi sebagai hal penting dan kebutuhan bagi masyarakat. Tentu dalam melakukan investasi, para investor mengharapkan adanya *return* atau pengembalian. *Return* yang bisa didapatkan oleh investor dapat berupa dividen atau *capital gains*. Namun umumnya, investor lebih mengharapkan *return* berupa dividen dibandingkan *capital gains*. Sesuai dengan pernyataan dari Floyd et al. (2015), bagi investor yang berinvestasi saham pada suatu perusahaan akan memiliki ekspektasi bahwa *return* yang akan ia terima berupa dividen. Akibatnya, dividen dianggap sebagai bentuk pembayaran yang paling sering digunakan di dunia usaha (Benlemlih, 2019).

Bagi perusahaan yang *go public* sudah sewajarnya untuk membayarkan dividen kepada investor. Pembayaran dividen dilakukan perusahaan untuk memenuhi hak investor. Investor akan cenderung menyukai perusahaan yang memiliki riwayat membayar dividen secara konsisten. Karena hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki perspektif masa depan yang baik dan kuat. Pembayaran dividen ini biasanya diatur oleh perusahaan dalam suatu kebijakan. Kebijakan ini biasa dikenal dengan kebijakan dividen. Menurut (Baker, 2009:3), keputusan dividen, yang diatur dalam kebijakan dividen, merupakan suatu keputusan yang memengaruhi proporsi laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham. Pendapatan bersih setelah

pajak perusahaan selain didistribusikan sebagai dividen, juga didistribusikan sebagai laba ditahan untuk ekspansi perusahaan dimasa depan. Dengan demikian, kebijakan dividen bertautan dengan perbandingan pendapatan bersih setelah pajak perusahaan yang didistribusikan sebagai dividen dan laba ditahan (Sudana, 2015:192).

Menurut Brigham and Houston (2012), dividen sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain dividen tunai atau kas, dividen saham, *property dividend*, *scrip dividend*, dan *liquidating dividend*. Jenis dividen yang paling umum dibagikan oleh perusahaan ialah dividen kas dan saham. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berkaitan dengan pendapatan bersih setelah pajak perusahaan sehingga jenis dividen yang akan dibahas ialah dividen tunai atau kas. Jika perusahaan ingin membagikan dividen tunai setidaknya harus memiliki saldo laba bersih positif, hal ini dinyatakan dalam UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pasal 71 (3). Selain itu, dalam proses penentuan kebijakan dividen, perusahaan melalui beberapa tahapan. Pertama, manajemen atau dewan direksi perusahaan akan membuat rumusan mengenai kebijakan dividen. Hal ini umumnya berisikan proporsi pembayaran dividen yang dibagikan ke pemegang saham. Selanjutnya, rumusan tersebut diajukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), yang nantinya akan disahkan oleh dewan komisaris perusahaan dalam rapat tersebut. Ini menunjukkan bahwa peran dewan direksi dalam proses perumusan kebijakan dividen cukup penting.

Secara umum di seluruh dunia, jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari pasar modal, sudah sepatutnya perusahaan tersebut membagikan dividen kepada pemegang saham. Ini juga berlaku pada perusahaan di Indonesia. Hal ini diatur dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 52 (1) bahwa pemegang saham diberikan hak untuk menerima pembayaran dividen atas kepemilikan sahamnya. Berdasarkan informasi data yang dipublikasikan oleh KSEI (PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia), terdapat beberapa emiten yang terdaftar di BEI yang membagikan dividen. Berikut ini grafik yang menyajikan jumlah emiten di Indonesia yang membagikan dividen dengan periode 2015-2018, yaitu :



Sumber : data diolah dari KSEI

Grafik 1.1 Jumlah Emiten yang Melakukan Pembagian Dividen di Indonesia Periode 2015-2018

Grafik diatas menyatakan jumlah emiten yang melakukan pembagian dividen di Indonesia periode 2015-2018. Seperti yang dapat dilihat dari grafik bahwa garis cenderung naik. Meskipun ditahun 2016 terdapat penurunan pada beberapa poin, namun tetap dapat dikatakan bahwa grafik tersebut mengalami tren kenaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudah banyak emiten di Indonesia yang membagikan dividen dibuktikan dengan adanya tren kenaikan pada grafik diatas.

Seperti yang diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian-penelitian dahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti pengaruh tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap kebijakan dividen. Umumnya, aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dikenal dengan CSR (*corporate social responsibility*) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan. CSR disini meliputi beberapa aspek, antara lain aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-masyarakat.. Namun seiring berjalannya waktu, dilakukan beberapa pembaharuan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pembaharuan pengungkapan ini dikenal dengan istilah ESG (*environmental, social, and governance*). Pengungkapan ini diperbaharui dengan menambahkan aspek tata kelola perusahaan (*governance*). Aspek tata kelola

perusahaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting pada perusahaan. Aspek ini berfokus terhadap hak investor, hubungan dan kontrol internal, kapasitas dan legitimasi perusahaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ESG mengungkapkan praktik keberlanjutan perusahaan lebih lengkap karena bersumber dari berbagai aspek yang mana ESG mengungkapkan praktik keberlanjutan berdasarkan aspek ekonomi, sosial-masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang mengungkapkan ESG sesungguhnya mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perspektif masa depan yang baik dimata investor (Benlemlih, 2019). Menurut (Hill, 2020:13), ESG berdampak pada reputasi dan merek perusahaan yang semakin kuat dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga saat ini investor semakin berfokus terhadap praktik keberlanjutan suatu perusahaan. Banyak perusahaan di Indonesia saat ini yang menekankan pada pengungkapan praktik keberlanjutan yaitu ESG. Ini tercermin dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas 74 (1) bahwa perusahaan yang sebagian besar menggunakan sumber daya alam dalam aktivitas bisnisnya, maka perusahaan tersebut diharuskan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan non-keuangan yang umumnya bergerak dibidang yang bertautan dengan sumber daya alam akan mempublikasikan pengungkapan ESG dalam *sustainability report*.

Pada kenyataannya, perusahaan yang melakukan pengungkapan ESG tentu akan memengaruhi beberapa hal lain dalam perusahaan, salah satunya kebijakan dividen. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan ESG tinggi akan membuat perusahaan tersebut memiliki citra yang baik sehingga cenderung meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan, maka perusahaan akan memiliki *free cash flow*. Adanya *free cash flow* ini kemudian digunakan untuk pembayaran dividen ke investor sehingga dapat meminimalisir adanya masalah keagenan pada perusahaan. Selain itu, pengungkapan ESG tinggi pada perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi investor. Hal ini dikarenakan pengeluaran ESG tidak akan menghabiskan kas perusahaan dan mengindikasikan jika perusahaan

tersebut mampu mengalokasikan sumber dayanya dengan baik sehingga perusahaan akan cenderung membagikan dividen kepada investor. Akibatnya, kepuasan investor pun semakin meningkat.

Berlandaskan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Benlemlih (2019) dan Chueng et al. (2016) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan skor ESG tinggi akan cenderung membayarkan dividen kepada investor sebagai bentuk untuk mengatasi masalah keagenan. Selain itu, pembagian dividen dalam jumlah besar memungkinkan memberi sinyal baik kepada pasar bahwa pengeluaran ESG tidak menghabiskan kas perusahaan sehingga perusahaan dapat mementingkan dan memberikan kepuasan baik untuk investor maupun masyarakat.

Selanjutnya, pokok bahasan mengenai *board gender diversity* sudah banyak dibahas dalam suatu penelitian. *Board gender diversity* sendiri membahas mengenai kesetaraan gender dalam suatu dewan perusahaan. Sesuai penjelasan sebelumnya, dewan direksi perusahaan memiliki peran dalam perumusan kebijakan dividen. Dewan direksi perusahaan yang memiliki kesetaraan gender tentu akan memengaruhi pengambilan keputusan yang dibuat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara wanita dan pria. Selain itu, kesetaraan gender juga dapat memengaruhi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan guna meningkatkan citra perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat *board gender diversity* untuk memperkuat pengaruh positif ESG terhadap kebijakan dividen.

Kesetaraan gender mengindikasikan bahwa proporsi direksi wanita dan pria dalam suatu dewan direksi perusahaan seimbang. Perlu diketahui bahwa eksistensi wanita sebagai pemimpin saat ini sudah marak dikhalayak umum. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan yang mana wanita memegang peranan sebagai pemimpin. Hal ini tertera dalam *woman in business 2019* yang dipublikasikan oleh *Global Grant Thornton* menyatakan bahwa dengan hasil survei dari 37 negara, Indonesia termasuk negara yang memiliki wanita sebagai pemimpin diperingkat

dua setelah India. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya 2% perusahaan di Indonesia yang mana pria menempati posisi sebagai *senior management*, sedangkan sisanya posisi tersebut diduduki oleh wanita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia sudah banyak perusahaan yang kepemimpinannya diduduki oleh wanita.

Adanya *board gender diversity* dalam suatu perusahaan, akan memengaruhi proses pengambilan keputusan dewan direksi, yang mana keputusan yang dibuat akan lebih efektif. Ini diakibatkan oleh pemikiran dan sudut pandang yang luas dari adanya direksi wanita dan pria dalam proses diskusinya. Direksi pria umumnya lebih cenderung pada peningkatan pendapatan perusahaan (Singh et al., 2008). Lain halnya dengan direksi wanita yang memiliki kepedulian dan simpatik sehingga mereka tidak hanya memikirkan kepentingan masyarakat tetapi juga investor (Kim et al., 2013). Dalam hal ini kepentingan masyarakat dibuktikan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, serta kepentingan investor dilakukan dengan pembayaran dividen. Dengan demikian, perusahaan dengan *board gender diversity* akan cenderung melakukan pengungkapan ESG sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat dan lingkungan, yang mana dari pengungkapan ini akan membuat citra perusahaan baik sehingga pendapatan perusahaan pun meningkat. Selanjutnya, peningkatan pendapatan juga akan memperbesar kemungkinan perusahaan dalam membayar dividen sebagai bentuk memuaskan kepentingan investor (D. Ye et al., 2019). Dengan kata lain, keputusan yang dibuat oleh dewan direksi yang terdiri atas wanita dan pria, mencakup beberapa hal penting bagi perusahaan. Seperti perusahaan tetap berfokus pada peningkatan pendapatan demi eksistensi perusahaan, namun juga memperhatikan kepentingan investor dan masyarakat sehingga sinergi yang terjalin berjalan dengan baik.

Penelitian mengenai topik ini sesungguhnya masih sangat sedikit diteliti khususnya mengenai pengaruh ESG terhadap kebijakan dividen, terlebih lagi dengan menggunakan *board gender diversity* sebagai variabel moderasi. Berlandaskan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik akan topik ini sehingga

penelitian ini menerapkan sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia tahun 2015-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Apakah ESG berpengaruh terhadap kebijakan dividen ?
2. Apakah *board gender diversity* memoderasi pengaruh ESG terhadap kebijakan dividen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui dan menguji pengaruh ESG terhadap kebijakan dividen.
2. Mengetahui dan menguji efek moderasi *board gender diversity* pada pengaruh ESG terhadap kebijakan dividen.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa pihak juga akan memperoleh keuntungan dari adanya penelitian ini. Dengan demikian, di bawah ini manfaat penelitian yang dikemukakan, yakni :

1. Bagi investor

Penelitian ini memaparkan beberapa informasi mengenai ESG, kebijakan dividen, serta *board gender diversity* yang terdapat di perusahaan non-keuangan Indonesia. Hal ini kemungkinan akan diperhitungkan oleh investor jika hendak berinvestasi di perusahaan tertentu.

2. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan manajemen perusahaan untuk memperhatikan ESG demi keberlanjutan perusahaan dan kebijakan dividen demi kepuasan pemegang saham. Selain itu, manajemen juga

harus memperhatikan *board gender diversity* dalam dewan direksi untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam suatu diskusi.

3. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai referensi atau kontribusi untuk literatur bagi para penulis selanjutnya yang menggunakan topik selaras yakni mengenai ESG, *board gender diversity*, dan kebijakan dividen.

1.5 Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini mengkaji pengaruh ESG terhadap kebijakan dividen, meliputi keputusan pembayaran dividen dan *dividend payout* perusahaan dengan dimoderasi oleh *board gender diversity* dan dikontrol dengan umur, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena umumnya penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian ini akan menggunakan ESG sebagai variabel independen yang mana tanggung jawab sosial dan lingkungan ditambah dengan aspek tata kelola perusahaan. Aspek ini berkaitan dengan hak investor yang mana meliputi pembagian dividen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *board gender diversity* sebagai variabel moderasi. Perbedaan karakteristik antara wanita dan pria dalam dewan direksi berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih efektif. Salah satu keputusan itu juga berkaitan dengan kebijakan dividen suatu perusahaan untuk memuaskan investor perusahaan tersebut.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dan analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan alat statistik *IBM SPSS*. Sampel data perusahaan menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2020. Peneliti menggunakan informasi data dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan guna melengkapi kelengkapan data yang dibutuhkan.

1.6 Sistematika Tesis

Berikut skema penulisan tesis ini yang mencakup lima bab, yakni :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini adalah penjelasan materi awal mengenai usulan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan lingkup penelitian, serta sistematika tesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan teori dan pemahaman terkait topik yang mendasari penelitian ini. Selanjutnya, bab ini juga mencakup hipotesis, kerangka konseptual, serta penelitian sebelumnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Selanjutnya ialah bab mengenai metode penelitian yang memaparkan beberapa hal mulai dari jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta kriteria pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan memaparkan hasil perhitungan dan interpretasi analisis dari pengujian hipotesis mengenai penelitian tesis ini.

BAB 5 PENUTUP

Terakhir yakni bab penutup akan mencakup mulai dari simpulan, implikasi, dan keterbatasan.